

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan komponen yang sangat strategis dan penting dalam perekonomian nasional karena menyumbang sebagian besar PDB negara, memberikan sebagian besar pendapatan ekspor, dan mempekerjakan jutaan orang (Hidayah et al., 2022). Dalam konteks sosial, pertanian dan ketahanan pangan merupakan prioritas utama bagi negara (Bukhtiarova et al., 2019).

Dalam hal ini, sektor pertanian memerlukan perhatian yang mendalam sebagai bagian penting dari pembangunan ekonomi nasional (Partowijoto, 2014). Dengan demikian, sektor pertanian dapat dikatakan memegang peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi negara (Sanjani & Sukanata, 2021). Peranan sektor pertanian yang mencakup aspek pangan, pakan, dan bahan bakar menunjukkan bahwa sektor ini mampu membangun rantai nilai tambah bisnis dari lahan pertanian hingga makanan siap saji (*from farm to table business*) (Pratiwi et al., 2017).

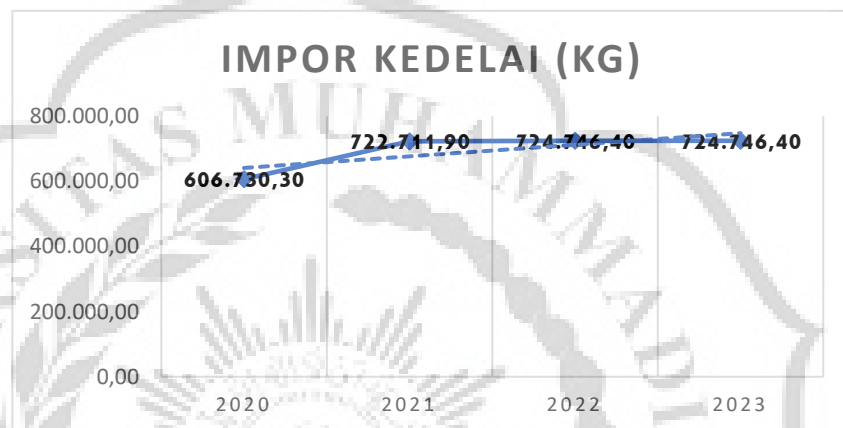
Agribisnis adalah subsistem hilir agribisnis yang mengolah produk pertanian primer yaitu pangan untuk menghasilkan nilai melalui tahapan yang saling terkait seperti pengolahan, penanganan, distribusi dan pemasaran untuk menghasilkan nilai lebih (Arwati, 2018). Pengembangan

agroindustri pada hakekatnya adalah pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya pembangunan lainnya untuk meningkatkan produktivitas yang dapat mendatangkan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menyerap tenaga kerja, sehingga mendukung pembangunan perekonomian nasional (Soekartawi, 2016). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Supriadi et al. (2018), yang menyatakan bahwa agroindustri tahu mampu menyerap tenaga kerja 2,65 persen.

Salah satu agroindustri yang tumbuh pesat di Indonesia adalah industri berbahan baku kedelai. Kedelai, sebagai tanaman pangan berbasis biji-bijian, menjadi favorit di kalangan masyarakat Indonesia. Vitamin dan nutrisi yang terkandung di dalamnya membuat berbagai olahan berbasis kedelai menarik minat banyak konsumen. Kecintaan masyarakat terhadap makanan berbahan dasar biji-bijian, terutama kedelai, berperan penting dalam tingginya permintaan terhadap produk-produk ini.

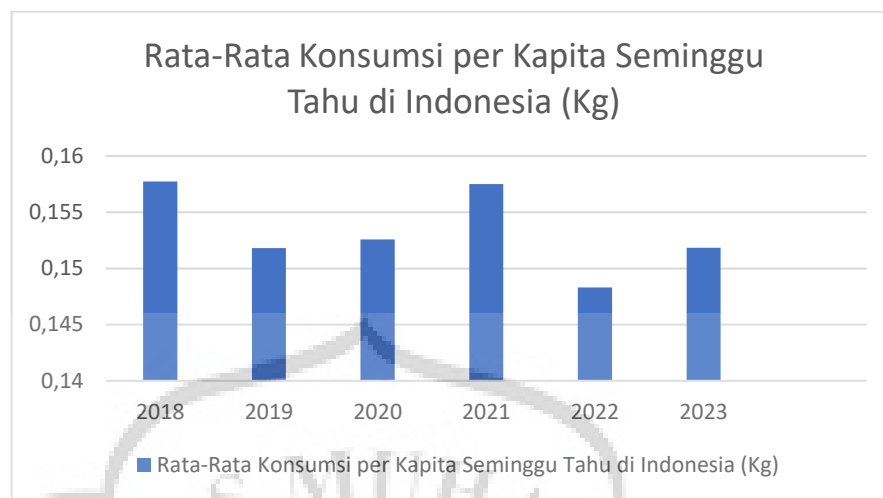
★ Kedelai merupakan biji-bijian yang kaya akan lemak nabati dan protein, telah menjadi salah satu bahan pokok dalam pola makan masyarakat Indonesia (Kharisma, 2018). Di Indonesia, kedelai paling banyak digunakan untuk produksi tempe dan tahu, yang merupakan bagian dari menu sehari-hari (Astuti, 2012). Sebagian besar masyarakat Indonesia lebih menyukai kedelai dalam bentuk olahan seperti tahu, tempe, tauco, oncom, dan kecap (Salman & Rahma, 2018). Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (2020), laju pertumbuhan produksi kedelai dalam negeri lima tahun terakhir cenderung mengalami penurunan sebesar

15,54% per tahun. Penurunan ini diperkirakan tidak akan mampu memenuhi kebutuhan kedelai domestik yang terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk, sehingga mendorong peningkatan impor kedelai secara signifikan. Di bawah ini adalah data impor kedelai Indonesia selama empat tahun terakhir.



Gambar 1. Impor Kedelai
Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Berdasarkan data gambar 1, impor kedelai nasional dari 4 tahun terakhir selalu naik. Hal ini sesuai dengan penelitian Aldillah (2015) dimana dengan bertambahnya jumlah penduduk dan konsumsi kedelai maka kebutuhan atas kedelai meningkat. Salah satu alasan meningkatnya impor kedelai adalah karena kedelai digunakan sebagai bahan baku industri, salah satunya ialah industri pengolahan tahu. Hal ini dikarenakan konsumsi tahu yang cukup tinggi khususnya pada 6 tahun terakhir. Adapun data rata-rata konsumsi perkapita seminggu tahu di Indonesia adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Rata-rata Konsumsi per Kapita Seminggu Tahu di Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa rata-rata konsumsi perkapita seminggu tahu nasional setiap tahun mengalami perubahan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, rata rata perkapita konsumsi tahu nasional sebesar 0,158 kg setiap minggunya pada tahun 2018, dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 0,152 Kg. Dapat disimpulkan, rata-rata konsumsi perkapita tahu nasional pada setiap minggunya sebesar 0,153 Kg pada periode 2018-2023 yang dimana kedepannya permintaan tahu akan meningkat untuk setiap tahun karena bertambahnya jumlah penduduk Indonesia (Permadi, 2015).

Tingginya konsumsi kedelai dan produk olahannya oleh masyarakat Indonesia dalam lima tahun terakhir menjadi faktor utama yang memicu peningkatan impor komoditas kedelai. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2020), Provinsi Jawa Tengah merupakan sentra kedelai kedua di Indonesia dengan kontribusi produksi terpaut jauh dari

sentra utama yaitu 15,44% atau produksi per tahun 106,09 ribu ton. Untuk wilayah Barlingmascakeb merupakan gabungan beberapa kabupaten di Jawa Tengah yang merupakan salah satu kawasan tertinggi dalam produksi kedelai. Berikut data luas panen, produksi dan produktivitas kedelai di wilayah Barlingmascakeb.

Tabel 1. Produksi dan Produktivitas Kedelai Di Wilayah Barlingmascakeb

No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kuintal/ha)
1	Cilacap	4.941	6.526	13,21
2	Banyumas	817	1.037	12,69
3	Purbalingga	7.956	3.102	18,73
4	Banjarnegara	9.092	852	17,35
5	Kebumen	5.032	2.210	12,91

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2021

Dapat dilihat pada tabel 1, luas panen, produksi dan produktivitas kedelai pada Barlingmascakeb tahun 2021, untuk luas panen terluas terdapat pada Kabupaten Banjarnegara yaitu sebesar 9.092 ha dan diikuti Kabupaten Purbalingga sebesar 7.956 ha. Kemudian produksi kedelai terbanyak terdapat pada Kabupaten Cilacap yaitu sebesar 6.526 ton, kemudian Kabupaten Purbalingga sebesar 3.102 ton, dan untuk produksi terkecil yaitu Kabupaten Banjarnegara yaitu sebesar 852 ton. Sedangkan untuk tingkat produktivitas terbesar yaitu Kabupaten Purbalingga sebesar 18,73 kuintal/ha, dan untuk produktivitas terkecil yaitu pada Kabupaten Banyumas sebesar 12,69 kuintal/ha.

Dari data diatas, Kabupaten Purbalingga termasuk dalam 2 terbesar dalam luas lahan, produksi dan terbesar pada tingkat produktivitas. Produktivitas termasuk aspek penting yang dapat dilihat dari tingginya

produksi, semakin tinggi produktivitasnya maka semakin baik yang didapatkan (Saputri & Amalita, 2020). Namun dengan seiring bertambahnya jumlah penduduk khususnya di wilayah Barlingmascakeb produksi kedelai di Indonesia tidak mencukupi kebutuhan kedelai domestik, sehingga pemerintah masih melakukan adanya impor.

Tahu merupakan produk hasil olahan kedelai yang merupakan bahan baku hasil pertanian. Tahu, sebagai salah satu produk pangan berbasis kedelai, telah lama menjadi makanan pokok alternatif bagi masyarakat Indonesia khususnya wilayah Purbalingga karena kandungan proteinnya yang tinggi serta harganya yang terjangkau (Winda Haliza, 2016). Desa Gandasuli, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, dikenal sebagai salah satu sentra produksi tahu di Kabupaten Purbalingga. Pertumbuhan tahu di agroindustri menunjukkan potensi yang signifikan untuk dikembangkan, namun disisi lain terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha, mulai dari aspek produksi, pemasaran, hingga manajemen keuangan.

Berdasarkan kegiatan survei yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa sebagian besar masyarakat Desa Gandasuli, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga khususnya pada Dusun Dukuhdjawi memiliki mata pencaharian di bidang agroindustri skala rumah tangga. Salah satu agroindustri tersebut adalah pada agroindustri tahu, dan untuk jenis tahu yang di produksi terdapat tahu kuning tahu putih dan tahu goreng namun mayoritas pengrajin tahu di Desa Gandasuli memproduksi

tahu jenis pong. Menurut salah satu pengrajin tahu Bapak Hardiman Desa Gandasuli dalam memproduksi tahu rata-rata membutuhkan bahan baku kedelai sebanyak 121 kg atau 1,2 kwintal yang mampu menghasilkan produk tahu sebanyak 1.350 bungkus, dengan harga satu bungkus Rp 2000. Jumlah tenaga kerja yang membantu dalam proses produksi tahu sebanyak 2-3 orang yang berasal dari luar keluarga.

Kedelai yang merupakan bahan utama pembuatan tahu kerap menjadi masalah yang cukup serius bagi para pengrajin tahu di Desa Gandasuli, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. Hal tersebut disebabkan karena kurang stabilnya harga kedelai yang dimana para pengrajin harus tetap membelinya agar proses produksi tetap berjalan, hal ini secara tidak langsung juga mempengaruhi pada biaya produksi sehingga dapat merubah dari harga jual tahu atau jumlah tahu dengan kata lain permasalahan tersebut merupakan resiko produksi dan resiko harga. Selama ini diketahui bahwa para pengrajin tahu di Desa Gandasuli tidak melakukan pembukuan atau mencatat seluruh pengeluaran biaya produksi tahu, pendapatan dan penerimaan yang diperoleh selama melakukan kegiatan usaha. Mereka beranggapan bahwa jika produk tahu terjual habis maka sudah pasti mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan masalah diatas maka dilakukan penelitian dengan judul "Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Tahu di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga ". Dengan adanya penelitian

ini dapat mengetahui apakah usaha tahu layak diusahakan atau tidak di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi usaha agroindustri tahu di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana resiko harga dan resiko produksi usaha agroindustri tahu di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana biaya dan pendapatan usaha agroindustri tahu di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga?
4. Bagaimana kelayakan usaha agroindustri tahu di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kendala dan solusi yang dihadapi usaha agroindustri tahu di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.
2. Mengetahui resiko harga dan resiko produksi usaha agroindustri tahu di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.
3. Mengetahui biaya dan pendapatan usaha agroindustri tahu di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

4. Mengetahui kelayakan usaha agroindustri tahu di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Untuk peneliti, hasil penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) di Fakultas Pertanian dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, serta menambah wawasan baru tentang analisis kelayakan usaha agroindustri tahu di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.
2. Bagi pengusaha tahu sebagai bahan informasi tambahan dan pertimbangan dalam mengusahakan agroindustri tahu.
3. Bagi pihak lain sebagai bahan acuan pengetahuan bagi yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan usaha tahu.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian akan dilaksanakan di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.
2. Responden adalah pengrajin tahu di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.
3. Jenis tahu yang diteliti adalah tahu pong atau goreng.

4. Permasalahan yang akan diteliti yaitu kondisi sosial ekonomi pengrajin tahu, analisis resiko harga, analisis resiko produksi, analisis biaya produksi, analisis pendapatan, dan penerimaan serta kelayakan usaha pada agroindustri tahu di Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.
5. Harga yang diasumsikan tidak mengalami perubahan selama masa penelitian.
6. Faktor-faktor yang diteliti meliputi keuntungan, biaya usaha, tingkat resiko baik harga maupun produksi, tingkat BEP baik produksi maupun harga jual, serta tingkat kelayakan usaha.

